

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Para pendiri bangsa (*founding fathers*) memiliki keyakinan bahwa potensi yang dimiliki oleh para pemuda, di masa depan akan mengantarkan bangsa ini berdiri sejajar dengan bangsa-bangsa lain di dunia. Bangsa ini memiliki segala pra-syarat untuk menjadi besar dalam menata kehidupan dan peradaban manusia.

Saat ini publik sering memperdebatkan perilaku sebagian remaja kita yang dipandang kurang memiliki karakter patriotik. Hal ini dapat kita lihat dari perilaku kesehariannya, seperti cara berpakaian, bangga dengan produk luar negeri, kurangnya daya juang, mudah putus asa, bergaya kebarat-baratan, tawuran, terlibat narkoba, geng motor, dan seks bebas. Ini menjadi keprihatinan berbagai kalangan, mengingat di tangan merekalah masa depan bangsa dan negara ini akan dipimpin.

Remaja adalah sosok yang penuh energi, ketika energi ini tidak disalurkan dalam kegiatan-kegiatan yang positif, maka energi itu akan merusak dirinya. Soedarsono (2010: 6) mengatakan bahwa “krisis yang semula merupakan krisis identitas akan menjadi lebih dalam karena menyangkut masalah hati nurani yang mencerminkan adanya krisis karakter”. Senada dengan itu Latif (2011: 117) mengatakan bahwa” krisis karakter dan moralitas yang melanda suatu bangsa dapat mengarah pada kebangkrutan bangsa yang bersangkutan”. Munculnya dekadensi moral pada sebagian pemuda kita adalah salah satu bentuk adanya

kesalahan dalam penanganan remaja. Sadar atau tidak, adanya penyimpangan perilaku remaja sebagai akibat dari berbagai faktor yang mempengaruhinya.

Kusmayadi (2010: 4) mengatakan, "kecerdasan interpersonal adalah kemampuan yang berhubungan dengan kesadaran dan pengetahuan dirinya sendiri, dapat memahami kekuatan dan kelemahan diri sendiri, dan mampu memotivasi dirinya sendiri serta melakukan disiplin diri". Orang-orang yang memiliki kecerdasan interpersonal cenderung sangat menghargai nilai (aturan-aturan), etika (sopan santun) dan moral. Gerakan dalam membina para pemuda dengan memperhatikan potensi kecerdasan yang dimilikinya untuk melahirkan generasi yang tangguh penting untuk dilakukan.

Para pakar dan praktisi pendidikan sepakat bahwa untuk mengubah suatu bangsa adalah salah satunya dengan pendidikan.

Secara etimologis, pendidikan dimaknai sebagai usaha sadar yang terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (pasal 1 UU no. 20 tahun 2003).

Dengan pendidikan, diharapkan generasi muda dapat mewujudkan cita-citanya agar kelak dapat menampilkan watak dan karakter bangsa yang diharapkan mampu menjadi pemimpin yang mumpuni. Secara yuridis formal pasal 3 UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menggariskan tujuan dan fungsi dari pendidikan nasional sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada

Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan nasional di atas harus menjadi rujukan dalam membina atau menyelenggarakan pendidikan di berbagai jenjang dan tingkatan pendidikan. Dengan demikian semua pihak memiliki tanggung jawab dan harus berupaya sebaik mungkin dalam merealisasikan fungsi dan tujuan tersebut.

Pada hakikatnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk sebuah kepribadian yang *"kaaffah"*, yaitu adanya kesesuaian antara kata dan perbuatan, bermoral, jujur, tangguh, ulet, disiplin, patriotik, kerja keras, cinta damai dan menghargai kearifan lokal. Pendidikan adalah kata kunci untuk membentuk sebuah kepribadian. Internalisasi nilai-nilai dalam setiap kegiatan pembelajaran adalah satu bentuk kegiatan agar nilai-nilai tersebut meresap dan menjadi bagian dalam dirinya. Guru sebagai tenaga profesional harus menjadi garda terdepan dalam membangun gerakan ini, sebab di tangan guru cita-cita mulia ini akan terwujud. Oleh karena itu guru harus memahami betul hakikat pendidikan karakter bangsa ini.

Apabila kita perhatikan penyimpangan perilaku yang terjadi, harus menjadi perhatian semua pihak dalam menjaga moralitas bangsa. Dari kajian awal, dapat diidentifikasi adanya berbagai faktor penyebab perilaku kurangnya jiwa patriotik pada sebagian remaja kita, yaitu: (1) strategi pembinaan karakter patriotik belum dilaksanakan secara optimal dan masih bersifat transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan; (2) banyaknya tanyangan di televisi yang menstimulasi perilaku sebagian remaja ke arah pragmatisme materialistis; dan (3)

kurang optimalnya waktu di sekolah dalam internalisasi nilai pada siswa (termasuk jiwa patriotik).

Umar (2011: 105) mengatakan, “keteladanan dalam pendidikan merupakan bagian yang sangat penting karena pada dasarnya adalah mempengaruhi anak didik melalui kata-kata maupun sikap-sikap”. Saat ini remaja kita butuh sosok idola, figur dari seseorang yang memiliki sikap yang sama antara kata dan perbuatan. Pentingnya keteladanan dalam pembinaan remaja guna pembentukan karakter adalah menjadi mutlak diperlukan. Dengan suguhan tayangan media elektronik setiap hari, boleh jadi banyak tokoh yang sering muncul dan menjadi idola mereka, banyaknya tayangan yang tidak mendidik dan jauh dari pembinaan karakter patriotik, bisa jadi faktor ini akan membentuk watak dan perilaku sebagian remaja kita semakin jauh dari moralitas.

Dalam masalah ini, Kesuma, dkk (2011: 9) secara tegas menyebutkan tujuan pendidikan karakter di sekolah sebagai berikut:

1. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;
2. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
3. Membangun koneksi yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggungjawab pendidikan karakter secara bersama.

Melihat dari tujuan pendidikan karakter yang digambarkan di atas, maka perlu adanya suatu kajian ke arah strategi pembinaan agar nilai-nilai yang sudah dikembangkan dapat diinternalisasikan dengan baik. Proses strategi pembinaan ini

akan berdampak cukup kuat apabila proses internalisasi ini diberikan pada setiap jenjang pendidikan. Tanggung jawab terhadap perkembangan perilaku remaja tidak bisa mengandalkan hanya dari satu pihak saja melainkan harus melibatkan semua komponen dari mulai keluarga, masyarakat dan sekolah. Strategi pembinaan ini sangat penting karena mengingat sekitar dua puluh tahun ke depan mereka akan memegang tanggung jawab dan peranan penting dalam menentukan kelangsungan bangsa dan negara ini. Pada tataran implementasi, transformasi dan internalisasi nilai-nilai pada siswa tidak hanya cukup melalui proses interaksi di kelas saja, akan tetapi harus banyak dikembangkan di luar kelas melalui wadah ekstrakurikuler dan kegiatan kepemudaan. Kegiatan ini akan banyak memberikan pengaruh positif terhadap pembentukan karakter pada siswa.

Sejarah membuktikan bahwa setiap perubahan banyak dimotori oleh gerakan pemuda, pemuda memiliki peranan yang penting dalam keberlangsungan kehidupan berbangsa dan bernegara ini. Dengan potensi dan energi yang dimiliki oleh pemuda, maka harapan dan cita-cita bangsa ke depan akan terwujud dengan baik. Untuk itu upaya-upaya pembinaan terhadap remaja harus dilakukan secara berkesinambungan..

Nilai-nilai yang harus diajarkan di sekolah juga tersirat dalam pandangan Lickona yang dikemukakan oleh Kesuma, dkk. (2011: 63), tentang pendidikan karakter di sekolah mencakup dua prinsip sebagai berikut ini:

1. Terdapat nilai-nilai yang bermanfaat secara objektif, disepakati secara universal yang harus diajarkan sekolah-sekolah di tengah masyarakat yang plural; dan

2. Sekolah-sekolah hendaknya tidak hanya memapari para siswa dengan nilai-nilai tersebut, tetapi juga membantu mereka memahami, menginternalisasi, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai tersebut. Yang dimaksud dengan nilai di sini adalah nilai moral dan nonmoral. Nilai-nilai moral seperti kejujuran, tanggungjawab, ketidakmemihakan mengandung kewajiban. Kita merasa wajib memenuhi janji, membayar hutang, menyayangi anak, dan tidak memihak dalam menangani suatu perkara. Nilai moral mengatakan apa yang harus dilakukan.

Dari uraian di atas dapat kita lihat bahwa betapa pentingnya internalisasi nilai-nilai dalam proses belajar mengajar di sekolah, karena sekolah adalah tempat di mana terjadi sebuah perubahan dalam diri setiap siswa dan proses pembentukan karakter juga terjadi di sini. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memiliki andil yang besar dalam proses pembentukan karakter pada setiap anak. Apabila tiga lingkungan tertata dengan baik, maka proses internalisasi nilai-nilai dapat berjalan dengan optimal.

Character Quality Standards dalam Majid dan Andayani (2011: 109) merekomendasikan 11 prinsip untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif, sebagai berikut:

1. Mempromosikan nilai-nilai dasar etika sebagai basis karakter
2. Mengidentifikasi karakter secara komprehensif supaya mencakup pemikiran, perasaan, dan perilaku
3. Menggunakan pendekatan yang tajam, proaktif, dan efektif untuk membangun karakter.
4. Menciptakan komunitas sekolah yang memiliki kepedulian
5. Memberi kesempatan kepada siswa untuk menunjukkan perilaku yang baik
6. Memiliki cakupan terhadap kurikulum yang bermakna dan menantang yang menghargai semua siswa, membangun karakter mereka, dan membantu mereka untuk sukses.
7. Mengusahakan tumbuhnya motivasi dari diri para siswa.
8. Memfungsikan seluruh staf sekolah sebagai komunitas moral yang berbagi tanggung jawab untuk pendidikan karakter dan setia kepada nilai dasar yang sama.
9. Adanya pembagian kepemimpinan moral dan dukungan luas dalam membangun inisiatif pendidikan karakter.

10. Memfungsikan keluarga dan anggota masyarakat sebagai mitra dalam usaha membangun karakter.
11. Mengevaluasi karakter sekolah, fungsi staf sekolah sebagai guru-guru karakter, dan manifestasi karakter positif dalam kehidupan siswa.

Dengan merujuk pada 11 prinsip kualitas pengembangan karakter di atas, maka harus ada penanganan yang komprehensif dalam menangani pembinaan remaja atau generasi muda bangsa ini. Tidak cukup hanya dengan lingkungan sekolah saja, melainkan berbagai lini, seperti organisasi kepemudaan dan karang taruna.

Sekolah dipandang sebagai basis dari sebuah perubahan, maka tidaklah keliru apabila banyak pihak yang berharap bahwa pembangunan dan pengembangan karakter remaja akan terwujud. Pembinaan remaja atau pemuda memiliki peranan yang sangat strategis, karena di tangan merekalah ke depannya bangsa ini dipimpin. Sejarah membuktikan bahwa pemudalah yang banyak “menggetarkan dunia”, pemudalah yang banyak membawa perubahan. Maka sangatlah penting dari sejak dini perlunya menginternalisasikan nilai-nilai. Untuk itu sangatlah penting nilai patriotik dimiliki dalam setiap Jiwa bangsa Indonesia. Dengan demikian Bangsa Indonesia dapat berdiri tanpa rasa malu, berani meyarakan kebenaran, juga dapat berdiri sejajar dengan Bangsa-Bangsa lain di dunia tanpa rasa takut dan memiliki martabat. Sauri (2010: 38) menjelaskan peranan sekolah sebagai berikut:

Peranan sekolah tidak berhenti pada pewarisan pelestarian nilai, tetapi juga menjadi lokomotif atau agen pembaruan masyarakat karena bagaimanapun sekolah merupakan pembinaan manusia yang akan mengisi masa depan masyarakat. Kondisi di masa depan berbeda dengan kondisi dan situasi hari ini. Karena itu, orientasi sekolah adalah orientasi ke masa depan dengan segala perangkat sistem yang harus dimilikinya. Proses pembelajaran tidak berhenti pada penyampaian materi kurikulum, tetapi

pengembangan dan reproduksi budaya dan kebiasaan baru yang lebih unggul seyogyanya dilakukan.

Dari pemikiran di atas jelas bahwa peranan sekolah yang memiliki fasilitas, kurikulum dan lingkungan yang tertata dengan baik sangat memungkinkan proses pewarisan nilai-nilai berjalan lebih optimal. Dengan demikian proses pembentukan karakter melalui integrasi dengan mata pelajaran akan lebih tepat sasaran dibandingkan dengan lingkungan keluarga dan masyarakat yang membutuhkan *Qudwah Al-hasanah* (teladan yang baik) dari setiap orang yang berada di lingkungan tersebut. Proses pembiasaan melalui berbagai kegiatan yang positif di sekolah merupakan bagian dari sarana dalam membentuk kepribadian siswa melalui internalisasi dan penanaman (*inculcation*) nilai-nilai.

Penanaman nilai-nilai bukan dengan *doktrin* atau dengan informasi yang disampaikan melalui ceramah, karena dengan metode ini upaya yang hendak dicapai tidak dapat tercapai dengan optimal. Pewarisan nilai-nilai ini begitu strategis dalam membangun bangsa ke depan, sebab sebuah peradaban harus terus berkembang dengan membawa perubahan kearah yang lebih baik. Bangsa yang memiliki peradaban maju akan dihormati dan dicatat dalam sejarah peradaban manusia. Bangsa ini membutuhkan sosok patriot-patriot yang mampu berjuang dengan ikhlas, yang bukan hanya berjuang demi kelompok atau golongannya saja sehingga memicu adanya pertengkar antar anak bangsa. Gambaran perilaku anak bangsa saat ini memang sangat memprihatinkan, perilaku sebagian orang yang “pragmatis dan hedonis” sudah menjadi bagian kehidupan kita sehari-hari. Dengan demikian perlu sebuah upaya dan strategi pembinaan untuk mengatasi krisis multi dimensi ini dengan penuh arif dan bijaksana. Seperti yang dikemukakan

oleh Giroux (1983: 9) tentang fungsi dari kurikulum tersembunyi sebagai berikut:

The function of this hidden curriculum have been variously identified as the inculcation of values, political socialization, training in obedience and docility, the perpetuation of traditional class structure functions that may be characterized generally as social control

Fungsi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki aneka ragam untuk diidentifikasi sebagai penanaman nilai-nilai, sosialisasi politik, pelatihan dalam ketaatan dan kepatuhan, kelangsungan fungsi struktur kelas tradisional yang umumnya dapat dicirikan sebagai kontrol sosial. Jelas bahwa pendidikan karakter bukan hanya bertumpu pada satu mata pelajaran tetapi bagaimana dapat berintegrasi dengan mata pelajaran lain, yang mana nilai-nilai tersebut ditanamkan, diinternalisasikan dalam setiap kesempatan bukan hanya pada kegiatan kurikuler melainkan juga pada kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler.

Kegiatan Paskibraka (Pasukan Pengibar Bendera Pusaka) merupakan bagian dari kegiatan ekstrakurikuler yang melibatkan perwakilan siswa-siswi SMA yang menjadi duta sekolahnya. Kegiatan ini merupakan sarana pembiasaan dalam proses pembentukan karakter patriotik, dan ini termasuk ke dalam *hidden curriculum*. Pengalaman-pengalaman dalam mencari jati diri setiap individu dapat diperoleh melalui interaksi remaja satu sama lain dalam kegiatan paskibraka yang tidak didapatkan di kelas. Kegiatan ini sangat berharga apabila berjalan sesuai dengan misi yang hendak dicapai, dan strategi yang dibuat berjalan sesuai dengan rencana yang ditetapkan.

Berdasarkan hal tersebut Budimansyah (2010) dalam Majid dan Andayani (2011: 109-110) berpendapat bahwa pendidikan karakter perlu dikembangkan dengan mendasarkan pada prinsip-prinsip sebagai berikut:

1. Berkelanjutan mengandung makna bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa merupakan sebuah proses panjang dimulai dari awal peserta didik masuk sampai selesai dari suatu satuan pendidikan. sejatinya, proses tersebut dimulai dari kelas 1 SD atau tahun pertama dan berlangsung paling tidak sampai kelas 9 atau kelas terakhir SMP. Pendidikan karakter bangsa di SMA adalah kelanjutan dari proses yang telah terjadi selama 9 tahun.
2. Melalui semua mata pelajaran, pengembangan diri, dan budaya satuan pendidikan masyarakat bahwa proses pengembangan nilai-nilai karakter bangsa dilakukan melalui kegiatan kurikuler setiap mata pelajaran, kulikuler mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan dan pendidikan Agama harus melahirkan dampak intruksional (*intructional effect*) dan dampak pengiring (*nurturant effect*), sedangkan bagi mata pelajaran lain cukup melahirkan dampak pengiring.
3. Nilai tidak diajarkan, tetapi dikembangkan
Artinya, nilai-nilai tersebut tidak dijadikan pokok bahasan yang dikemukakan seperti halnya ketika mengajarkan suatu konsep, teori, prosedur, ataupun fakta seperti dalam mata pelajaran tertentu.
4. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan. Prinsip ini menyatakan bahwa proses pendidikan karakter dilakukan oleh peserta didik bukan oleh guru. Guru menerapkan prinsip “tut wuri handayani” dalam setiap perilaku yang ditunjukkan peserta didik. Prinsip ini juga menyatakan bahwa proses pendidikan dilakukan dalam suasana belajar yang menimbulkan rasa senang dan tidak indoktrinatif.

Dari pandangan di atas, proses penanaman nilai-nilai harus berjenjang dari mulai sekolah dasar sampai tingkat atas dan nilai-nilai harus diintegrasikan dalam semua mata pelajaran. Mata pelajaran agama dan kewarganegaraan memiliki peranan yang strategis dalam proses pengembangan karakter ini. Begitu pun mata pelajaran lain harus memiliki dampak pengiring sehingga proses pengembangan dapat berjalan beriringan dan saling melengkapi satu sama lain. Semua orang sepakat bahwa ilmu tidak bebas nilai, dengan kurikulum yang berlaku saat ini

sangat tepat nilai-nilai dapat diintegrasikan dalam semua mata pelajaran, dan guru harus mampu mengejawantahkan dalam tataran pelaksanaan di lapangan. Guru bukan lagi sebagai sumber ilmu satu-satunya melainkan bagaimana guru dapat memfasilitasi siswa dalam mengeksplorasi kemampuannya sehingga dapat menemukan jati dirinya sebagai individu yang memiliki karakter luhur. Strategi pembinaan karakter patriotik (pendidikan afektif) termasuk kategori pembelajaran emosional siswa. Pendidikan ini berupaya untuk menanamkan nilai-nilai patriotik ke dalam diri siswa atau remaja.

Paskibraka Kota Bandung merupakan wadah pembinaan generasi muda untuk berkomunikasi, konsultasi dan koordinasi dalam menampung aspirasi anggota Paskibraka satuan (sekolah), di mana Paskibraka memiliki potensi dalam menunjang tercapainya tujuan pendidikan nasional. Dari telaah studi dokumentasi dan studi pendahuluan, terungkap dalam anggaran dasar Paskibraka kota Bandung adanya tujuan pembinaan, antara lain sebagai berikut:

1. Menghimpun dan membina para anggota agar menjadi warga negara Indonesia yang ber pancasila, setia dan patuh pada negara kesatuan republik Indonesia dan menjadi pandu ibu pertiwi.
2. Mengamalkan dan mengamankan Pancasila dan Undang-Undang dasar 1945
3. Membina watak, memelihara dan meningkatkan rasa persaudaraan dan kekeluargaan, persatuan dan kesatuan, mewujudkan kerjasama yang bulat dan jiwa pengabdian kepada bangsa dan negara, memupuk rasa tanggungjawab dan daya cipta yang dinamis serta kesadaran nasional di kalangan para anggota, keluarga sekolah dan masyarakat.
4. Membentuk manusia Indonesia yang mempunyai tiga kualitas pokok yaitu:
 - a. Memiliki ketahanan jiwa/mental (Tangguh)
 - b. Memiliki cukup pengetahuan dan kemahiran teknis untuk dapat melaksanakan pekerjaannya (Tanggap)
 - c. Memiliki daya tahan fisik/jasmani (Trengginas)

Memahami tujuan dari pola pembinaan Paskibraka Kota Bandung tersebut, maka dapat diasumsikan bahwa program pembinaan Paskibraka memiliki nilai fungsional dalam proses pembinaan karakter patriotik. Dari identifikasi awal terhadap program pembinaan Paskibraka dapat terlihat bahwa nilai patriotik ditanamkan jelas dalam kegiatan ini. Seperti terlihat dari silabi yang dikembangkan ada kegiatan awal bela negara, kegiatan baris-berbaris, latihan kepemimpinan, pengetahuan tentang bendera dan lambang negara serta perlakuannya.

Melalui struktur program pembinaan Paskibraka sebagaimana dijelaskan di atas, maka secara konseptual dapat dikatakan bahwa proses pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka Kota Bandung memiliki peluang yang besar untuk mewujudkannya. Berdasarkan asumsi tersebut, penelitian ini memfokuskan pada upaya bagaimana menganalisis fenomena yang terjadi dalam konteks strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka kota Bandung.

B. PERMASALAHAN

Dari adanya permasalahan yang dipaparkan pada latar belakang di atas, bagaimana implementasi pembinaan Paskibraka, dan sejumlah hambatan serta permasalahan kerap dihadapi oleh pembina dan pelatih dalam menunjang kegiatan pembinaan. Diantaranya sejumlah permasalahan yang ada dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Pendidikan atau pembinaan generasi muda menuntut pencapaian kompetensi secara utuh (*holistic*) antara taxonomi tujuan pendidikan kognitif, afektif dan

psikomotor. Dalam rangka mencapai ketiga taxonomi tersebut jangan hanya menitikberatkan pada kegiatan kurikuler saja yang terbatas dalam lingkup kurikulum dengan waktu relatif terbatas tetapi juga harus dilengkapi dengan kegiatan ekstrakurikuler. Dengan demikian sekolah ataupun wadah pembinaan dituntut untuk mampu menyediakan fasilitas seperti tempat dan waktu dalam menunjang pendidikan yang akan melahirkan generasi berkarakter baik.

2. Strategi pembinaan yang tepat, penting dilakukan sehingga tujuan yang ingin dicapai dalam pembentukan karakter patriotik paskibraka dapat terwujud
3. Implementasi penanaman karakter patriotik dalam proses pembinaan menjadi bagian penting dari proses pembinaan, sehingga instruktur dan pelatih dituntut dapat menjalankan program kegiatan dan merencanakan latihan dengan baik.
4. Upaya-upaya dalam meningkatkan pembinaan karakter patriotik dan kendala-kendala yang muncul harus menjadi perhatian dalam rangka terus meningkatkan strategi pembinaan.
5. Pada pembinaan paskibraka, dampak dari proses penanaman karakter patriotik harus terlihat jelas perbedaan antara yang memperoleh pembinaan dengan yang tidak, sehingga menjadi acuan dalam proses pembinaan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, pola pembinaan paskibraka Kota Bandung yang memiliki fungsi sangat strategis hendaknya benar-benar dapat dimanfaatkan sebagai wadah pembinaan karakter secara holistik. Melalui kegiatan pembinaan paskibraka, tujuan pendidikan dan pembinaan harus

dapat dicapai secara seimbang dalam rangka membangun karakter bangsa yang unggul.

C. FOKUS PENELITIAN

Berangkat dari latar belakang dan permasalahan penelitian sebagaimana dijelaskan di atas, maka penelitian ini akan mengkaji tentang bagaimana proses pembinaan paskibraka Kota Bandung dapat memiliki karakter patriotik. Setting penelitian memfokuskan pada fenomena yang terjadi dalam proses kegiatan pembinaan dan pelatihan sebagai wahana untuk membangun karakter dan nilai patriotik paskibraka kota Bandung. Atas dasar itulah, maka penelitian ini bersifat studi kasus, Maxfield (1930) dalam Nazir (1999: 66), menjelaskan bahwa “studi kasus” (*case study*) adalah penelitian tentang status subjek penelitian berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas”. Subjek penelitian dalam studi kasus, bisa saja individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat. Tujuan dari studi kasus adalah untuk memberikan gambaran secara mendetail tentang latar belakang, sifat-sifat serta karakter-karakter yang khas dari kasus, ataupun status dari individu yang kemudian dari sifat-sifat khas di atas akan dijadikan suatu hal yang bersifat umum.

D. PERTANYAAN PENELITIAN

Untuk menjabarkan fokus pada penelitian ini sebagaimana dijelaskan di atas, maka dirumuskan pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Karakter seperti apa yang ingin dibangun oleh pembina, instruktur dan pelatih dalam merumuskan strategi pembinaan paskibraka Kota Bandung?

2. Bagaimana penanaman karakter patriotik dilakukan dalam pembinaan paskibraka Kota Bandung?
3. Bagaimana implementasi strategi pembinaan karakter patriotik melalui paskibraka?
4. Apa yang menjadi kendala-kendala dan upaya apa yang dilakukan oleh pembina, instruktur dan pelatih dalam menerapkan strategi pembinaan karakter patriotik melalui paskibraka?
5. Bagaimana perbedaan sikap atau perilaku anggota paskibraka dengan siswa lainnya di sekolah maupun di masyarakat setelah mengikuti pembinaan?

E. TUJUAN PENELITIAN

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengungkap makna-makna tentang fenomena yang terjadi berkaitan dengan proses strategi pembinaan karakter patriotik melalui Paskibraka Kota Bandung, sehingga pada akhirnya dapat dijadikan pedoman pembinaan kegiatan paskibraka dalam membangun karakter bangsa.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan dan menganalisis data-data empiris mengenai:

- a. Karakter dan nilai rujukan yang digunakan pembina, instruktur dan pelatih dalam merumuskan program pembinaan dan pelatihan paskibraka.
- b. Karakter dan nilai-nilai yang terkandung dalam kegiatan pembinaan paskibraka melalui internalisasi karakter patriotik.
- c. Implementasi program strategi pembinaan karakter patriotik melalui paskibraka.
- d. Kendala yang dihadapi oleh pembina, instruktur dan pelatih dalam strategi pembinaan karakter patriotik melalui paskibraka.
- e. Setelah selesai mengikuti pembinaan anggota Paskibraka memiliki karakter patriotik yang kuat.

F. MANFAAT PENELITIAN

1. Manfaat Teoritis

Dalam kerangka kajian teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan kajian ke arah pengembangan pendidikan nilai dalam strategi pembinaan karakter patriotik melalui paskibraka pada setting pembinaan paskibraka kota Bandung. Temuan-temuan empirik dari penelitian ini juga, dapat dijadikan sebagai bahan untuk merumuskan konsep-konsep mengenai strategi pembinaan karakter patriotik bagi remaja sebagai salah satu acuan dalam

merumuskan konsep-konsep yang berhubungan dengan model pendidikan nilai dalam setting paskibraka.

2. Manfaat Praktis

Dalam tataran praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

- a. Bagi pembina paskibraka, dapat dijadikan sebagai bahan masukan dalam merumuskan program pembinaan, khususnya yang berkaitan dengan program pembinaan paskibraka yang memberikan kontribusi positif bagi pembentukan karakter patriotik anggota paskibraka.
- b. Bagi pelatih, dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk melakukan refleksi ke arah perumusan strategi internalisasi nilai dalam pembentukan karakter patriotik pada kegiatan paskibraka.
- c. Bagi sekolah, dapat dijadikan sebagai pedoman praktis dan kajian komparasi dalam upaya strategi pembinaan siswa dalam setting sekolah.
- d. Bagi pengembangan *Body Of Knowledge* (kerangka ilmu) Pendidikan Umum, khususnya berkaitan dengan pengembangan prinsip-prinsip dasar pembinaan paskibraka sebagai wahana pembentukan karakter dan jiwa patriotik di organisasi Paskibraka.